

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus dianggap sebagai persepsi. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang terjadi di lingkungan sekitar (Sugihartono *et al.*, 2007). Persepsi juga dapat dikatakan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam menangkap atau cara pandang individu terhadap suatu hal yang ada di sekitarnya (Waidi, 2006). Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi menurut Sarwono (2010), yaitu:

1. Perhatian, tiap individu memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja, sehingga dapat terjadi perbedaan fokus perhatian antara satu orang dengan yang lain, dan akan menimbulkan perbedaan persepsi.
2. Kesiapan mental seseorang terhadap stimulus yang akan muncul.
3. Kebutuhan, yang dimaksud adalah kebutuhan sesaat maupun tetap pada diri individu, yang nantinya akan memengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan tiap orang yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
5. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Persepsi juga memiliki indikator-indikator berupa (Walgito, 2010):

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak.

2. Pengertian atau pemahaman terhadap objek.

Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.

3. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek.

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat individual.

Generasi muda memiliki persepsi yang buruk terhadap pertanian, seperti persepsi bahwa pertanian adalah pekerjaan yang sulit, melelahkan, kurang menguntungkan, dan tidak memiliki daya tarik dibandingkan sektor lain. Persepsi yang negatif terhadap pekerjaan di bidang pertanian menjadikan minat generasi muda untuk mengembangkan potensi di bidang tersebut tidak tertanam dalam *mindset* mereka (Werembinan *et al.*, 2018). Sekalipun generasi muda memiliki persepsi ekonomi positif terhadap pertanian, partisipasi mereka tetap rendah karena faktor sosial, psikologis, dan persepsi bahwa sektor lain lebih menarik dan menguntungkan (Magagula dan Tsvakirai, 2020).

Dalam penelitian terdahulu oleh Nuryaman *et al.* (2023) generasi muda memiliki persepsi dan motivasi yang tinggi terhadap pekerjaan di sektor pertanian, tetapi ekspektasi mereka juga tinggi. Faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda meliputi dukungan orang tua yang tidak sepenuhnya, rasa gengsi bekerja di sektor pertanian, penghasilan yang tidak menentu, kebutuhan modal yang besar, serta ketidaksesuaian dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Begitu pula dengan penelitian oleh Herlina *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa generasi muda juga memiliki persepsi positif terhadap aspek pendapatan dan peranan dalam kegiatan, tetapi menunjukkan sikap yang kurang antusias terhadap aspek kepuasan kerja, minat, serta tingkat kelelahan dalam bertani.

2.2. Generasi Muda

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik dari segi karakter maupun kognitif. Generasi muda menjadi salah satu aspek yang esensial bagi pembangunan nasional bangsa Indonesia (Handitya, 2019). Generasi ini mencakup individu-individu pada satu kelompok usia tertentu. Umumnya, generasi muda adalah kelompok usia 0-35 tahun (Aulia *et al.*, 2021).

Generasi muda memiliki beberapa kelebihan dari segi karakter. Beberapa karakter unggul yang dimiliki oleh generasi muda antara lain kreativitas, idealisme, serta kecakapan dalam teknologi (Nanggala, 2020). Generasi muda saat ini memiliki preferensi tersendiri mengenai pekerjaan dan karier. Pada umumnya, generasi Z mencari lingkungan pekerjaan yang menyenangkan dengan jadwal yang

fleksibel dan juga bayaran pekerjaan lembur yang tinggi (Stillman dan Stillman, 2017).

Generasi muda umumnya tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Rendahnya tingkat keterlibatan generasi muda dalam bidang pertanian menyebabkan produktivitas hasil tani yang rendah, profesi petani yang dianggap membosankan, upah biaya pekerja yang tinggi, pendapatan petani yang menurun tiap tahunnya, dan pekerjaan petani yang didominasi oleh orang tua dan juga ibu rumah tangga di desa (Mbah *et al.*, 2016). Penelitian terdahulu dari Werembinan *et al.* (2018) menyajikan kesimpulan bahwa hanya 20% dari generasi muda yang menjadi responden yang berminat pada kegiatan pertanian, sedangkan 80% di antaranya tidak tertarik. Penyebab utama rendahnya minat ini adalah persepsi bahwa pertanian adalah pekerjaan yang sulit, melelahkan, kurang menguntungkan, dan tidak memiliki daya tarik dibandingkan sektor lain.

2.3. Kursus Pertanian

Kursus pertanian merupakan salah satu metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan upaya penyuluh untuk mendekati dan berinteraksi dengan individu dalam kelompok yang bertujuan untuk mempermudah proses penyuluhan secara partisipatif, misalnya melalui kursus tani (SLPTT/SLPHT) (Bahua, 2015). Berbeda dengan karya wisata atau hari lapangan petani (*farm field day*), kursus pertanian dilaksanakan selama kurun waktu tertentu dengan materi yang dirancang dengan kurikulum. Kursus pertanian adalah kegiatan belajar dan mengajar untuk petani dengan materi yang disusun secara sistematis

dalam kurikulum dan dilaksanakan sesuai jadwal dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (Sujono dan Yahya, 2017).

Kegiatan kursus adalah salah satu metode penyuluhan yang dapat dilakukan dalam ruangan maupun melalui praktik lapangan. Kursus dapat dilakukan di ruangan tertutup (kelas) atau di lapangan dalam satuan periode waktu tertentu, tergantung materi yang diberikan dan tujuan yang ingin dicapai (Gitosaputro dan Listiana, 2018). Kursus tani memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari kursus tani antara lain (Sujono dan Yahya, 2017):

1. Membekali pengetahuan
2. Meningkatkan keterampilan
3. Menumbuhkan sikap positif
4. Mengembangkan sikap kepemimpinan petani
5. Menumbuhkan kemitraan
6. Menumbuhkan kerja sama

Pada dasarnya, kursus dan pelatihan merupakan pendidikan orang dewasa dalam bentuk pendidikan nonformal. Pendidikan orang dewasa di sini merupakan pendidikan nonformal yang memiliki kekhususan sasaran peserta didik usia 15 tahun ke atas, dengan program utama pendidikan kursus dan pelatihan, dan sebagainya (Suryono dan Tohani, 2016). Pendidikan nonformal kemudian memiliki peran dalam membentuk persepsi akan pertanian pada pemuda, bukan hanya orang dewasa. Penelitian oleh Azhari *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berpengaruh signifikan dalam meningkatkan minat pemuda untuk

melanjutkan usaha tani di daerah konservasi DAS Solo Hulu. Pemuda yang terlibat langsung dalam usaha pertanian dan memperoleh pendidikan nonformal cenderung memiliki persepsi positif terhadap profesi petani (Triyono dan Mufarohah, 2018).